

# PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL KOMPAK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PKn PESERTA DIDIK KELAS VI SDN GEBANGSARI 02

Darsino

SDN GEBANGSARI 02 GENUK

## ABSTRAK

Penelitian ini terfokus pada peningkatan keefektifan dan hasil belajar PKn pada peserta didik kelas VI SD pada materi kerjasama negara-negara Asia Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VI SDN Gebangsari 02 UPTD Pendidikan Kecamatan Genuk Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 36 orang. Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dua siklus, tiap siklus mencakup empat tahap yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian menunjukkan suatu peningkatan dari satu siklus ke siklus selanjutnya baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar peserta didik. Data peserta didik aktif pada siklus I adalah 52,39%, dan pada siklus II meningkat menjadi 75,21%. Data tentang hasil belajar peserta didik nilai rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 78,05 dengan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 83,36% dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 83,00 dengan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model kompak dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Saran yang dapat diberikan adalah agar pembelajaran kooperatif model kompak dapat diterapkan pada konsep mata pelajaran yang lain.

**Kata kunci:** keaktifan, hasil belajar, PKn

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Manusia tumbuh dan berkembang melalui proses belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar.

Keberhasilan belajar tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran, karena dalam proses

pembelajaran guru menjadi peran utama dalam menciptakan situasi yang mendidik. Untuk mewujudkan proses pembelajaran tersebut maka menuntut adanya upaya guru untuk menerapkan kompetensinya secara profesional.

Setiap guru menghendaki agar peserta didiknya berhasil dalam pembelajaran. Penulis telah berusaha agar peserta didiknya berhasil dalam pembelajaran. Apabila penyampaian materi pembelajaran dari guru dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik maka tingkat penguasaan materi oleh

peserta didik dapat dilihat dari studi awal yang dilakukan. Jika nilai hasil studi awal peserta didik rendah, berarti pembelajaran yang sudah berlangsung kurang berhasil. Oleh karena itu guru dituntut tidak hanya menguasai materi saja, tetapi seorang guru juga dituntut untuk mampu menilai kinerjanya sendiri.

Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas VI SD N Gebangsari 02 menunjukkan bahwa interaksi guru dan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas cenderung satu arah. Terkait dengan hal tersebut maka tidak heran jika hasil belajar sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih kurang aktif

dalam menerima pelajaran, masih banyak peserta didik yang ragu-ragu dalam mengungkapkan pertanyaan, masih malu-malu ketika menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan ada sebagian peserta didik yang bermain-main saat guru sedang menerangkan. Untuk itu guru perlu berusaha mengubah gaya mengajar agar peserta didik aktif dalam belajar.

Karakteristik pelajaran PKn adalah pemahaman konsep dan penanaman sikap. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dan menerapkan sikap yang telah disampaikan. Oleh karena itu guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar konsep pengetahuan dan sikap dapat dimengerti peserta didik. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian gambaran untuk mengembangkan kompetensi dan pemahaman tentang peristiwa sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Hal tersebut berimbas pada hasil belajar PKn yang tidak memuaskan. Terbukti pada hasil analisis tes formatif mata pelajaran PKn kelas VI semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 Kompetensi Dasar memahami kerja sama negara-negara tetangga menunjukkan hasil belajar yang rendah. Dari 36 peserta didik hanya 9 yang mencapai ketuntasan minimal

yaitu 70. Dapat dikatakan bahwa tingkat ketuntasannya hanya 25%. Dengan demikian kemampuan peserta didik dalam menerima konsep pelajaran masih rendah. Minat untuk mengikuti pembelajaran kurang sehingga daya serap peserta didik terhadap pembelajaran masih berada di bawah standar ketuntasan belajar.

Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi masih jauh dari harapan. Selain itu, peserta didik belum memahami materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik kelas VI SD N Gebangsari 02 hanya ada 9 peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70, (2) peserta didik tidak berani bertanya tentang materi yang belum jelas dan pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti menganggap masalah nomor 2 yang harus ditekankan dan dijadikan sebagai fokus perbaikan pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti berusaha mengubah situasi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model kompak agar menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, bertanggung jawab terhadap kelompok, kerjasama yang lebih besar, serta motivasi yang meningkat.

Dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif model kompak diduga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna. Karena dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran kooperatif model kompak peserta didik akan aktif berkompetisi. Terutama pada pokok bahasan kerja sama negara-negara Asia Tenggara sehingga akan meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik akan meningkat pula.

Keaktifan berasal dari kata aktif dan mendapatkan imbuhan ke-an yang mempunyai arti dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah giat (bekerja berusaha). Jadi dapat dinyatakan bahwa keaktifan adalah keadaan dimana siswa bekerja berusaha menjadi aktif.

Penilaian proses pembelajaran dilihat dari sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat ketika siswa berperan dalam pembelajaran seperti aktif bertanya kepada siswa maupun guru, mau berdiskusi kelompok dengan siswa lain, mampu menemukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut, dan dapat menerapkan apa yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Nana Sudjana, 2009:61). Proses pembelajaran dapat dikatakan

berjalan dengan baik apabila keaktifan siswa dalam pembelajaran memenuhi beberapa kriteria tersebut.

Keaktifan lain yang dapat diamati dibagi ke dalam beberapa hal. Aktivitas tersebut adalah *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities* serta *emotional activities* (Sardiman, 2012: 11). *Visual activities* dengan aktivitas di dalamnya seperti membaca, memperhatikan gambar, maupun percobaan. Aktivitas lain yaitu *oral activities*, dalam pembelajaran aktivitas ini seperti merumuskan masalah, bertanya maupun mengeluarkan pendapat. Aktivitas selanjutnya adalah *listening activities* dan *writing activities*, yang termasuk contoh dalam *listening activities* adalah mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan pidato maupun musik, sedangkan dalam *writing activities* contohnya seperti menulis tugas, menulis cerita dan karangan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas dalam pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada hasil belajar. Gagne & Briggs (Jamil Suprihatiningrum, 2013: 37) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat

diamati melalui penampilan siswa. Sedangkan menurut Purwanto (2012: 45), hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.

Tingkatan dalam berpikir versi Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. (2010: 99-133), yang pertama mengingat dengan kegiatan mengenali, membuat daftar, menggambarkan serta menyebutkan. Guru dapat mengukur kemampuan mengingat siswa dengan memberikan pertanyaan mengenali atau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika siswa belajar. Tingkatan berpikir yang kedua adalah memahami yaitu dengan menerangkan ide atau konsep yang memiliki kegiatan menginterpretasi, merangkum, mengelompokan, dan menerangkan.

Tingkatan ketiga adalah menerapkan yang diartikan menggunakan informasi dalam situasi lain yang memiliki kegiatan menerapkan, melaksanakan, menggunakan, serta melakukan. Tingkatan selanjutnya adalah menganalisis yang berarti mengolah informasi untuk memahami sesuatu dan mencari hubungan, tingkatan ini memiliki kegiatan membandingkan, mengorganisasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan.

Tingkatan berpikir kelima adalah mengevaluasi atau menilai suatu keputusan atau tindakan yang memiliki kegiatan memeriksa, membuat hipotesa, mengkritik, serta memberi penilaian. Tindakan yang terakhir adalah mengkreasi yang diartikan menghasilkan ide-ide baru, produk, atau cara memandang sesuatu, dalam tingkatan akhir ini mempunyai kegiatan seperti mendisain, membangun, merencanakan, serta menemukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gebangsari 02 Semarang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI semester II tahun pelajaran 2014/2015 SD Negeri Gebangsari 02 Semarang yang berjumlah 36 orang, terdiri atas peserta didik laki-laki 22 orang dan peserta didik perempuan 14 orang. Peserta didik akan diteliti tentang keaktifan dan hasil belajar materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara melalui pembelajaran kooperatif model kompak.

Sumber data penelitian ini berasal dari peserta didik yang melaksanakan pembelajaran kooperatif model kompak pada materi kerjasama negara-negara di Asia Tenggara. selain itu juga dari peneliti dan observer ( guru/wali kelas V).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk tes dan non tes. Sedangkan alat pengumpul data yaitu lembar kuis atau tugas, lembar ulangan harian, lembar observasi, dan angket peserta didik.

Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan diukur. Menurut Anastasi dan Urbina ( dalam Purwanto, 2009), validitas berhubungan dengan apakah tes mengukur apa yang mestinya diukurnya dan seberapa baik dia melakukannya. THB yang valid adalah THB yang mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukur. Sebaliknya, THB dikatakan tidak Valid bila digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang yang tidak tepat diukur dengan THB tersebut. Misalnya tes tulis bukan alat ukur yang valid untuk mengukur ketrampilan gaya berenang, tes untuk mengukur hasil belajar PKn tidak tepat untuk mengukur minat terhadap PKn dan sebagainya.

Data hasil penelitian yang sudah terkumpul ditabulasi kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik.

1. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan deskriptif persentase. Nilai kuis atau tugas dan nilai

ulangan harian yang diperoleh peserta didik dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu, keberhasilan kelompok, dan keberhasilan klasikal sesuai dengan target yang telah ditentukan.

2. Data kualitatif yang berasal dari observasi dan angket diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis. Kemudian dikaitkan dengan data kuantitatif sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan ditandai keaktifan peserta didik yang semakin aktif dan semakin meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Indikator kinerja dalam penelitian ini diukur dari beberapa hal sebagai berikut.

1. Kategori dalam melakukan keaktifan belajar kelompok yaitu tinggi ( 67-100%).
2. Nilai hasil belajar ( ulangan harian) peserta didik minimal sama dengan kriteria ketuntasan minimal ( KKM) yaitu 70.

Prosedur penelitian ini terdiri atas dua siklus penelitian. Tiap –tiap siklus penelitian terdiri atas tahap perencanaan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, melakukan pengamatan bersama dengan pelaksanaan tindakan, dan melakukan refleksi untuk

memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan dan hasil kerja kelompok.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil prasiklus, hasil perbaikan pembelajaran siklus 1, dan hasil perbaikan pembelajaran siklus 2. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu siklus 1 dan siklus 2.

Hasil penelitian ini meliputi tes dan non tes. Hasil tes mengacu pada perolehan nilai yang dicapai peserta didik dalam tes formatif materi kenampakan alam negara-negara tetangga, sedangkan pembahasan non tes berpedoman pada hasil pengamatan.

Kegiatan prasiklus dilakukan sebelum tindakan siklus 1 dilakukan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan peserta didik dalam memahami materi kerja sama negara-negara tetangga. Setelah melaksanakan dan menganalisa hasil dari tindakan siklus 1 dan 2 melalui penerapan pembelajaran kooperatif model kompak maka diperoleh data rata-rata hasil evaluasi prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rata-Rata Hasil Evaluasi  
Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

| Nilai Rata-Rata |          |          | Persentase Peningkatan (%) |          |
|-----------------|----------|----------|----------------------------|----------|
| Pra siklus      | Siklus 1 | Siklus 2 | Siklus 1                   | Siklus 2 |
| 58,61           | 78,05    | 83,00    | 54,00%                     | 13,75%   |

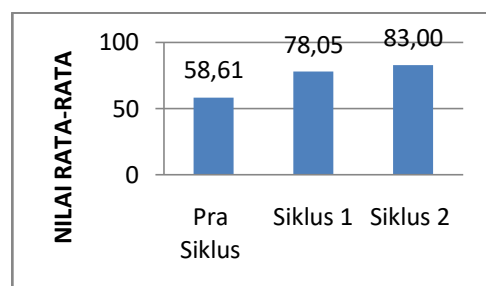
Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel 4.4, hasil evaluasi pada materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara dari kegiatan prasiklus sampai dengan siklus 2 dapat dijelaskan bahwa kemampuan peserta didik untuk memahami materi kenampakan alam negara-negara tetangga.

Tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut : nilai rata-rata hasil evaluasi prasiklus adalah 58, 61, perolehan ini masih kurang karena untuk materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara KKM nya adalah 70. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara disebabkan oleh faktor dari guru dan siswa. Faktor dari guru yaitu model yang digunakan guru belum bisa menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dan perhatian guru ke peserta didik masih kurang.

Faktor dari peserta didik antara lain peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran PKn, siswa tidak aktif dalam pembelajan.

Setelah diadakan tindakan perbaikan pembelajaran siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat sekitar 54,00% yaitu dari 58,61 menjadi 78,05. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena guru sudah mengubah metode yang digunakan dalam pembelajaran PKn yaitu menerapkan pembelajaran kooperatif model kompak , sehingga peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Pada tindakan perbaikan pembelajaran siklus 2 juga mengalami peningkatan sekitar 13,75 % yaitu dari 78,05 menjadi 83,00.

Hasil evaluasi tes formatif materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara pada kegiatan prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 akan disajikan dalam bentuk grafik 4.5 berikut ini :



Grafik 4.5 Rata-Rata Hasil Evaluasi  
Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

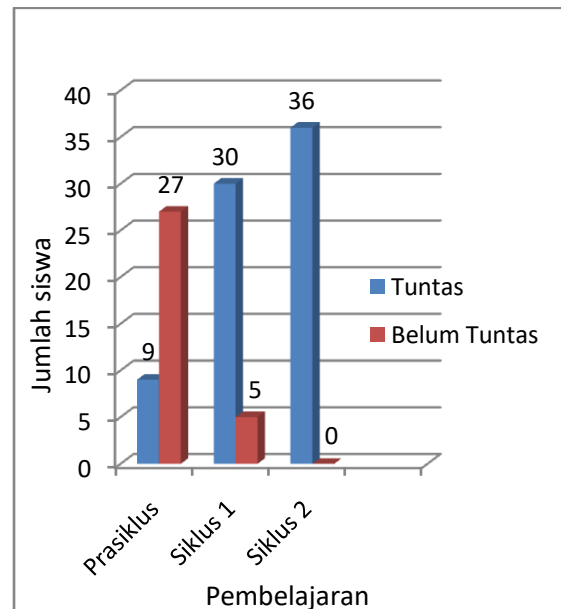
Dari hasil evaluasi tes formatif peserta didik juga dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat dari kegiatan prasiklus sampai dengan siklus 2. Berikut ini adalah tabel peningkatan ketuntasan belajar peserta didik :

Tabel 4.5 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar

| No. | Ket          | Prasiklus |         | Siklus 1 |         | Siklus 2 |       |
|-----|--------------|-----------|---------|----------|---------|----------|-------|
|     |              | Jml       | %       | Jml      | %       | Jml      | %     |
| 1.  | Tuntas       | 9         | 25,00 % | 30       | 83,36 % | 36       | 100 % |
| 2.  | Belum Tuntas | 27        | 75,00 % | 5        | 16,33 % | -        | 0 %   |

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa pada kegiatan prasikluspeserta didik yang memenuhi KKM hanya ada 9 peserta didik dari 36 peserta didik atau 25,00 %. Pada perbaikan pembelajaran siklus 1 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 9 menjadi 30 anak yang sudah memenuhi KKM atau sekitar 83,36 % dari jumlah peserta didik. Setelah perbaikan pembelajaran siklus 2 diperoleh hasil semua peserta didik sudah tuntas atau 100% tuntas, sehingga pembelajaran cukup sampai siklus 2.

Apabila ketuntasan hasil belajar disajikan dalam bentuk grafik maka akan terlihat seperti grafik 4.6 berikut ini :



Grafik 4.6 Ketuntasan Belajar Tiap Siklus

Peningkatan hasil belajar untuk pembelajaran PKn materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara merupakan prestasi yang menggembirakan. Karena sebelum ada tindakan perbaikan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2, hasil belajar peserta didik masih kurang. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus 1 dan 2 dengan penerapan pembelajaran kooperatif model kompak hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran PKn tersebut, terbukti peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model kompak dapat membantu peserta didik



untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara.

Berdasarkan kajian dan pembahasan pada siklus 1 dan siklus 2 terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

1. Kinerja guru mengalami peningkatan dari siklus 1 dan siklus 2 khususnya dalam penerapan pembelajaran kooperatif model kompak dalam pembelajaran PKn materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara.
2. Proses pembelajaran berjalan dengan aktif dan menyenangkan karena peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
3. Peserta didik mulai aktif bertanya dan mau mengemukakan pendapatnya.
4. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik untuk pembelajaran PKn materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara mengalami peningkatan begitu juga dengan ketuntasan belajarnya.
5. Aktivitas kegiatan belajar peserta didik meningkat melalui penerapan pembelajaran kooperatif model kompak pada pembelajaran PKn materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara.

Dari hasil temuan siklus 1 dan siklus 2 seperti pada uraian di atas, ternyata

dengan penerapan pembelajaran kooperatif model kompak pada pembelajaran PKn materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara pada peserta didik kelas VI SDN Gebangsari 02 terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif model kompak dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn.
2. Pembelajaran kooperatif model kompak dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi kerja sama negara-negara Asia Tenggara peserta didik kelas VI SDN Gebangsari 02 UPTD Pendidikan Kecamatan Genuk Kota Semarang tahun pelajaran 2014/2015.

Tingkat keaktifan peserta didik meningkat 10,68% dari 41,71% menjadi 52,39% pada siklus I menjadi 75,21% pada siklus II. Peserta didik yang memiliki keaktifan tinggi pada siklus II ini juga meningkat menjadi 88,88%. Tingkat keaktifan peserta didik pada

siklus II ini sudah terlihat merata dan pelaksanaan kompetisi juga sudah berjalan dengan baik. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu pada kegiatan prasiklus nilai rata-rata siswa hanya 58,61 dengan kriteria ketuntasan ada 25,00 % tuntas dan 75,00 % belum tuntas. Pada kegiatan siklus 1 terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, nilai rata-rata peserta didik 78,05 dengan kriteria ketuntasan 83,36 % tuntas dan 16,33 % belum tuntas. Dan pada kegiatan siklus 2 nilai rata-rata siswa 83,00 dengan kriteria ketuntasan 100% tuntas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Purwanto. (2012). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Russ Media.